

ANALISIS BERBASIS CLUSTER TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKAWINAN DI BAWAH UMUR DI KABUPATEN KEDIRI

Muchammad Farid Zain

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
mohamadfaridzain@gmail.com

Dra. Ita Mardiani Zain, M. Kes.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kabupaten Kediri merupakan daerah yang maju. Karesidenan Kediri memiliki jumlah dispensasi kawin terbanyak diantara daerah lainya dengan jumlah 151 kasus di tahun 2016. Dispensasi kawin diberikan Pengadilan Agama kepada calon mempelai yang belum cukup umur untuk menikah atau laki-laki di bawah umur 19 tahun dan pihak wanita di bawah umur 16 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengelompokan faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survei menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ada 60 responden yang dibagi dalam 26 Kecamatan di Kabupaten Kediri. Analisis penelitian menggunakan analisis *cluster* dengan 3 tingkat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan di Kabupaten Kediri terbagi menjadi 3 *cluster* yaitu *cluster* 1 dengan predikat *cluster* tinggi meliputi wilayah Kecamatan Semen, Kras, Ringinrejo, Wates, Ngancar, Puncu, Pagu, Gampengrejo, Banyakan, dan Grogol dengan variabel yang berpengaruh yaitu variabel Budaya. *Cluster* 2 dengan predikat *cluster* rendah meliputi wilayah Kecamatan Plosoklaten, Gurah, Kepung, Kayen Kidul, dan Tarokan dengan variabel yang berpengaruh yaitu Tingkat Pendidikan, Kondisi Ekonomi, Pengetahuan, Kondisi Sosial, Peran Orang Tua, Budaya, Agama, dan Media Massa. *Cluster* 3 dengan predikat *cluster* sedang meliputi wilayah Kecamatan Mojo, Ngadiluwih, Kandat, Kandangan, Pare, Badas, Kunjang, Plemahan, Purwoasri, Papar, dan Ngasem dengan variabel yang berpengaruh yaitu Kondisi Ekonomi, Pengetahuan, Kondisi Sosial, Pendidikan Orang Tua, Peran Orang Tua, Agama dan Media Massa. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan *cluster-cluster* di wilayah Kabupaten Kediri meliputi variabel Tingkat Pendidikan, Kondisi Ekonomi, Pengetahuan, Peran Orang Tua, Budaya, dan Media Massa. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu Kondisi Sosial, Pendidikan Orang Tua, dan Agama.

Kata kunci : Usia kawin, Pernikahan, Analisis cluster

Abstract

The district of Kediri is one of the developed areas in Kediri Residency that has the largest number of marriage dispensation of 151 cases in 2016. The marriage dispensation is given by the Religious Court to bride candidates who are not old enough to marry or a man under the age of 19 years and women under 16 years old. This research was conducted to know and categorize the factors that influence the underage marriage in The Kediri district.

The type of this research is quantitative research using survey research method with cross sectional research design. Sample in research were 60 respondents divided into 26 sub districts in Kediri district. The research analysis used cluster analysis with 3 levels. Data collection techniques in this study were interviews, and documentation.

The result of this study showed that there were 3 clusters, there were; cluster 1, categorized as high cluster were Semen, Kras, Ringinrejo, Wates, Ngancar, Puncu, Pagu, Gampengrejo, Banyakan and Grogol subdistricts and the influential variables was Culture. Cluster 2 categorized as low cluster were Plosoklaten, Gurah, Kepung, Kayen Kidul, and Tarokan subdistricts and the influential variables were Education Level, Economic Condition, Knowledge, Social Condition, Role of Parent, Culture, Religion, and Mass Media. Cluster 3 categorized as medium cluster were Mojo, Ngadiluwih, Kandat, Kandangan, Pare, Badas, Kunjang, Plemahan, Purwoasri, Papar and Ngasem subdistricts and the influential variables were Economic Condition, Knowledge, Social Condition, Parent Education, Role of Parents, Religion and Mass Media. The variables having significant influence on the clusters formation in Kediri district were Education Level, Economic Conditions, Knowledge, Role of Parents, Culture, and Mass Media. Variables having no significant effect were Social Condition, Parent Education, and Religion.

Keywords: Marriage Age, Underage Marriage, Cluster Analysis.

PENDAHULUAN

Keberhasilan program kependudukan dan program pembangunan sosial ekonomi pada umumnya dapat dilihat peningkatan usia perkawinan pertama penduduk suatu negara. Meningkatnya tingkat pendidikan, terserapnya usia produktif pada semua lapangan pekerjaan, terpenuhinya tingkat kesehatan masyarakat, memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, pada akhirnya akan meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat dan memperpanjang usia harapan hidup. Pertambahan penduduk di Indonesia umumnya disebabkan oleh kelahiran, sisanya migrasi masuk. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas salah satunya usia perkawinan pertama.

Hasil Sensus Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan Total Fertility Rate (TFR) sebesar 2,6 yang berarti seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2,6 anak selama hidupnya. Angka fertilitas total di daerah perdesaan (2,8 anak), 17 persen lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan (2,4 anak). Jawa Timur memiliki angka TFR 2,3. Nilai TFR tersebut yang masih tinggi salah satunya diakibatkan oleh angka perkawinan pertama penduduk rendah mengakibatkan jarak wanita usia suburnya panjang yang mengakibatkan kelahiran penduduknya tinggi. Semakin cepat usia kawin pertama, semakin besar kemungkinan mempunyai anak (Mirah, 2013:38).

Data Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, disebutkan bahwa angka dispensasi kawin masih tinggi, menandakan bahwa masih terjadi perkawinan di masyarakat yang belum cukup umur untuk menikah. Jawa Timur memiliki 5 jumlah dispensasi kawin tertinggi yaitu Kabupaten Malang, Banyuwangi, Bojonegoro, Kediri, dan Tuban. Kasus dispensasi kawin dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data Dispensasi Kawin Pengadilan Tinggi Agama Surabaya Tahun 2016

No	Pengadilan Agama	Total Dispensasi Kawin
1	PA. KAB. MALANG	372
2	PA. BANYUWANGI	285
3	PA. BOJONEGORO	164
4	PA. KAB. KEDIRI	151
5	PA. TUBAN	150

Sumber : Pengolahan data sekunder Pengadilan Tinggi Agama Surabaya 2016

Peneliti tertarik meneliti Kabupaten Kediri sebagai tempat penelitian sebab Kabupaten Kediri adalah daerah yang maju di Karesidenan Kediri yang terdiri Kabupaten Kediri, Kota Kediri, Kabupaten Blitar, Kota Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Nganjuk, dan Kabupaten Trenggalek, tetapi memiliki jumlah dispensasi kawin terbanyak diantara daerah tersebut yaitu 151.

Dispensasi adalah penyimpangan atau pengecualian suatu peraturan. Dispensasi perkawinan merupakan

dispensasi atau keringanan yang diberikan Pengadilan Agama kepada calon mempelai yang belum cukup umur untuk melangsungkan perkawinan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 7 ayat 1 mengatur bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

Kebijakan keluarga berencana dilaksanakan untuk membantu calon atau pasangan suami istri dalam mengambil keputusan dan mewujudkan hak reproduksi secara bertanggung jawab tentang usia ideal perkawinan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 21 ayat 1 poin a yaitu usia ideal perkawinan termasuk diatur oleh pemerintah. BKKBN sebagai salah satu badan yang bertugas mengendalikan jumlah penduduk lewat program generasi berencana atau "GenRe" memberi rekomendasi bagi laki-laki untuk menikah pada umur 25 tahun dan perempuan 21 tahun. Penelitian yang berjudul "Analisis Berbasis Cluster tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan di Bawah Umur di Kabupaten Kediri" ini bertujuan untuk mengetahui dan mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Rancangan penelitian ini menggunakan *cross sectional* yaitu data yang dikumpulkan pada satu kurun waktu dan tempat tertentu saja (Sugiyono, 2004:87). Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta fenomena mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Lokasi penelitian di Kabupaten Kediri merupakan Kabupaten dengan jumlah kasus dispensasi kawin terbanyak se Karesidenan Kediri dengan jumlah 151 kasus.

Populasi penelitian ini adalah semua penduduk laki-laki atau perempuan yang mengajukan dispensasi kawin ke Pengadilan Agama Kabupaten Kediri tahun 2016 dan tersebar di seluruh Kecamatan se Kabupaten Kediri dengan jumlah kasus 151 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode random sampling dengan hasil 60 sampel yang tersebar di seluruh Kecamatan.

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen penelitian yang berupa angket/kuesioner kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dalam penelitian ini berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk menjawab variabel - variabel penelitian yang meliputi : tingkat pendidikan,

kondisi ekonomi, pengetahuan, kondisi sosial, pendidikan orang tua, peran orang tua, budaya, agama, dan media massa. Teknik analisis data menggunakan analisis cluster dengan metode non hirarki atau *K-Means Cluster* didasarkan pada jumlah populasi besar dan variabel diteliti banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kabupaten Kediri merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan pusat pemerintahan Kabupaten berada di Kecamatan Ngasem. Secara geografis Kabupaten Kediri terletak pada posisi 111° 47' 05" - 112° 18' 20" BT, dan antara 7° 36' 12" - 8° 0' 32" LS. Terletak di daerah yang beriklim tropis dengan luas wilayah 1.386,05 Km² serta memiliki 26 Kecamatan, 344 Desa dan Kelurahan.

Analisis Data Penelitian

Hasil analisis pembentukan *cluster* berdasarkan kemiripan faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan menikah di bawah umur di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengelompokan Kecamatan Berdasarkan Karakteristik dan Kemiripan

No.	Kecamatan	3 Cluster	
		Cluster	Jarak
1	Mojo	3	1,68069
2	Semen	1	2,73466
3	Ngadiluwih	3	2,04048
4	Kras	1	2,04564
5	Ringinrejo	1	1,44558
6	Kandat	3	1,63442
7	Wates	1	2,50945
8	Ngancar	1	2,78355
9	Plosoklaten	2	1,90382
10	Gurah	2	1,84061
11	Puncu	1	3,49107
12	Kepung	2	1,95445
13	Kandangan	3	3,81659
14	Pare	3	1,71686
15	Badas	3	2,80896
16	Kunjang	3	2,52212
17	Plemahan	3	1,69068
18	Purwoasri	3	3,1907
19	Papar	3	2,96426
20	Pagu	1	3,58121
21	Kayen Kidul	2	2,44855
22	Gampengrejo	1	2,24337
23	Ngasem	3	1,50274
24	Banyakan	1	2,3639
25	Grogol	1	2,03084
26	Tarokan	2	3,28266

Sumber: Pengolahan data primer tahun 2017

Tabel 2 diperoleh 3 pengelompokan *cluster* yang terbagi di setiap Kecamatan, berikut pembagian Kecamatan berdasarkan *cluster-cluster* tersebut:

- *Cluster 1* : Semen, Kras, Ringinrejo, Wates, Ngancar, Puncu, Pagu, Gampengrejo, Banyakan, Grogol.

- *Cluster 2* : Plosoklaten, Gurah, Kepung, Kayen Kidul, Tarokan.
- *Cluster 3* : Mojo, Ngadiluwih, Kandat, Kandangan, Pare, Badas, Kunjang, Plemahan, Purwoasri, Papar, Ngasem.

Tabel 3. Final Cluster Centers

	Cluster		
	1	2	3
Zscore: Tingkat Pendidikan	-,42977	,92388	-,02925
Zscore: Kondisi Ekonomi	-,65847	,25928	,48075
Zscore: Pengetahuan	-,63196	1,23508	,01310
Zscore: Kondisi Sosial	-,32040	,60046	,01834
Zscore: Pendidikan Orang Tua	-,38340	-,15692	,41987
Zscore: Peran Orang Tua	-,66372	1,07717	,11376
Zscore: Budaya	,53787	,23199	-,59442
Zscore: Agama	-,17510	,19322	,07135
Zscore: Media Massa	-,86678	1,16765	,25723

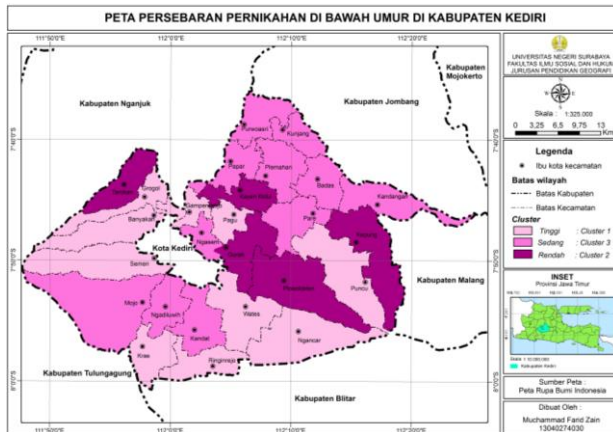
Sumber: Pengolahan data primer tahun 2017

Tabel 3. menunjukkan keterangan bahwa pada *cluster 1* merupakan *cluster* predikat tinggi dengan wilayah meliputi Kecamatan Semen, Kras, Ringinrejo, Wates, Ngancar, Puncu, Pagu, Gampengrejo, Banyakan, dan Grogol. *Cluster 1* mempunyai predikat *cluster* tinggi selanjutnya diberi nama *cluster* tinggi, hal ini pada *cluster* satu mempunyai z skor *negative* jumlahnya lebih banyak dibanding *cluster* dua dan tiga. Variabel yang memiliki nilai Z skor *negative* terbanyak dengan nilai lebih satu yaitu variabel tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, pengetahuan, kondisi sosial, pendidikan orang tua, peran orang tua, agama dan media massa. Variabel-variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang tidak terlalu signifikan pada *cluster 1* terhadap pernikahan di bawah umur di Kabupaten Kediri. *Cluster 1* merupakan *cluster* tinggi tetapi tidak semua variabel bernilai Z skor *negative*, terdapat variabel yang memiliki nilai Z skor *positive* yaitu variabel budaya.

Wilayah *cluster 2* merupakan wilayah predikat rendah yang untuk selanjutnya dinamakan *cluster* rendah, anggota wilayah *cluster 2* meliputi Kecamatan Plosoklaten, Gurah, Kepung, Kayen Kidul, dan Tarokan. Variabel yang memiliki nilai Z skor *positive* pada *cluster* ini jumlahnya banyak dibanding *cluster* satu dan *cluster* dua. Variabel-variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pernikahan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Variabel dengan nilai Z skor *positive* di wilayah *cluster* dua sangat banyak terdapat delapan variabel yang memiliki nilai Z skor *positive*, variabel tersebut meliputi variabel tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, pengetahuan, kondisi sosial, peran orang tua, budaya, agama, dan media massa.

Wilayah *cluster 3* mempunyai predikat sedang selanjutnya diberi nama *cluster* sedang dengan wilayah meliputi Kecamatan Mojo, Ngadiluwih, Kandat,

Kandangan, Pare, Badas, Kunjang, Plemahan, Purwoasri, Papar, dan Ngasem. Variabel-variabel yang memiliki nilai Z skor *negative* jumlahnya lebih sedikit dibanding *cluster* satu tetapi lebih banyak dari pada *cluster* dua. Variabel yang memiliki nilai Z skor *negative* di *cluster* tiga yaitu variabel tingkat pendidikan dan budaya. Variabel yang memiliki nilai Z skor *positive* lebih banyak dibanding *cluster* satu dan kurang dari nilai Z skor *positive* *cluster* dua. Variabel yang nilai Z skornya *positive* yaitu variabel kondisi ekonomi, pengetahuan, kondisi sosial, pendidikan orang tua, peran orang tua, agama dan media massa.



Gambar 1 Peta Pembagian Wilayah Hasil Analisis Cluster

Variabel-variabel yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur tidak semuanya mempunyai pengaruh yang signifikan, berikut disajikan pada tabel 4, variabel-variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan didasarkan pada nilai F yang tinggi dan sig. < 0,05 dan tidak berpengaruh signifikan didasarkan pada nilai sig. > 0,05.

Tabel 4. Anova

	Cluster		Error		F	Sig.
	Mean Square	df	Mean Square	df		
Zscore: Tingkat Pendidikan	3,062	2	,821	23	3,731	,040
Zscore: Kondisi Ekonomi	3,607	2	,773	23	4,665	,020
Zscore: Pengetahuan	5,811	2	,582	23	9,992	,001
Zscore: Kondisi Sosial	1,416	2	,964	23	1,470	,251
Zscore: Pendidikan Orang Tua	1,766	2	,933	23	1,892	,173
Zscore: Peran Orang Tua	5,175	2	,637	23	8,123	,002
Zscore: Budaya	3,524	2	,780	23	4,516	,022
Zscore: Agama	,275	2	1,063	23	,258	,775
Zscore: Media Massa	7,529	2	,432	23	17,418	,000

Sumber: Pengolahan data primer tahun 2017

Tabel 4. variabel dengan nilai F yang tinggi dan nilai signifikan yang sangat kecil dibandingkan dengan 0,05 merupakan variabel yang signifikan dalam membentuk *cluster-cluster* Kecamatan di Kabupaten Kediri. Variabel-variabel yang signifikan dalam membentuk

cluster-cluster tersebut adalah Tingkat Pendidikan, Kondisi Ekonomi, Pengetahuan, Peran Orang Tua, Budaya, dan Media Massa.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menggunakan analisis *cluster*, variabel-variabel signifikan membentuk *cluster-cluster* adalah variabel tingkat pendidikan, kondisi ekonomi pengetahuan, peran orang tua, budaya, dan media massa. Variabel-variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan meliputi kondisi sosial, pendidikan orang tua dan agama.

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perkawinan di Bawah Umur

Hasil analisis *cluster* yang dilakukan di Kabupaten Kediri diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Variabel pendidikan mempunyai nilai $F = 3,731$ dengan $p = \text{sig.} = 0,040 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaptanoglu and Ergocmen mengungkapkan bahwa :

The study finds a much higher risk of early marriage for less educated women compared with those with secondary level education (Kaptanoglu and Ergocmen, 2014:1721).

Studi ini menemukan risiko pernikahan dini yang jauh lebih tinggi untuk wanita berpendidikan lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan tingkat menengah. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus ditempuh oleh setiap individu, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka akan semakin memudahkan seseorang untuk menerima dan menyerap informasi, sehingga pengetahuan orang tersebut akan semakin luas.

2. Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Perkawinan di Bawah Umur

Hasil analisis *cluster* yang dilakukan di Kabupaten Kediri, diketahui bahwa variabel Kondisi Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Variabel Kondisi Ekonomi mempunyai nilai $F = 4,665$ dengan $p = \text{sig.} = 0,020 < 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi dengan perkawinan di bawah umur, menurut peneliti adanya anggapan bahwa kondisi ekonomi tinggi atau rendah yang dimiliki memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk

melakukan perkawinan di bawah umur. Kondisi keluarga mempunyai tingkat ekonomi menengah ke bawah mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan menikah di bawah umur.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmatiah (2015: 153) mengungkapkan bahwa pengakuan salah seorang mantan isteri yang kawin muda karena dipaksa oleh orang tua dengan sopan menyatakan kepada penulis bahwa ia dikawinkan oleh orang tuanya karena laki-laki yang dicalonkan itu adalah orang kaya. Kondisi ekonomi dipandang sebagai faktor yang tidak begitu dipertimbangkan oleh responden dalam memutuskan perkawinan di bawah umur, walaupun kondisi ekonomi tinggi atau rendah maka tetap mampu untuk mensejahterakan keluarganya.

3. Pengaruh Pengetahuan terhadap Perkawinan di Bawah Umur

Hasil analisis *cluster* yang dilakukan di Kabupaten Kediri, diketahui bahwa variabel pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap faktor - faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Variabel pengetahuan mempunyai nilai $F = 9,992$ dengan $p = \text{sig.} = 0,001 < 0,05$. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rohma (2012: 106), menunjukkan adanya hubungan variabel pengetahuan terhadap usia perkawinan muda ($p = 0,006$) terhadap usia perkawinan pertama wanita, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan keterbatasan pengetahuan seseorang mengenai usia perkawinan muda mengakibatkan individu tersebut mudah untuk melaksanakan pernikahan di bawah umur.

4. Pengaruh Kondisi Sosial terhadap Perkawinan di Bawah Umur

Hasil analisis *cluster* yang dilakukan di Kabupaten Kediri, diketahui bahwa variabel kondisi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap faktor - faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Variabel kondisi sosial mempunyai nilai $F = 1,470$ dengan $p = \text{sig.} = 0,251 > 0,05$.

Hasil Penelitian menjelaskan tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap variabel kondisi sosial pada faktor - faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri, hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Rosita (2016:80-81) yaitu variabel sosial memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai F yang tinggi yaitu 14.843 dengan nilai signifikan (s) 0,003 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Kondisi sosial yang

dimiliki responden kurang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Kondisi sosial bermacam-macam responden di masyarakat seperti keluarga terpadang atau keluarga biasa, tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan seseorang menikah di bawah umur.

5. Pengaruh Pendidikan Orang tua terhadap Perkawinan di Bawah Umur

Hasil analisis *cluster* yang dilakukan di Kabupaten Kediri, diketahui bahwa variabel pendidikan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap faktor - faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Variabel pendidikan orang tua mempunyai nilai $F = 1,892$ dengan $p = \text{sig.} = 0,173 > 0,05$.

Hasil analisis menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan orang tua dengan faktor - faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Desiyanti (2015:278) terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan dini yang berarti bahwa orang tua yang memiliki pendidikan rendah memiliki peluang lebih besar untuk melaksanakan pernikahan dini dibandingkan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi.

Pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dalam membuat keputusan menikahkan anaknya, terdapat variabel lain yang mempengaruhi keputusan orang tua menikahkan anaknya di bawah umur. Peran orang tua di dalam keluarga merupakan faktor yang perlu diperhatikan walaupun orang tua anak tersebut mempunyai tingkat pendidikan tinggi atau rendah.

6. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pernikahan di Bawah Umur

Hasil analisis *cluster* yang dilakukan di Kabupaten Kediri, diketahui bahwa variabel peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap faktor - faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Variabel peran orang tua mempunyai nilai $F = 8,123$ dengan $p = \text{sig.} = 0,002 < 0,05$.

Hasil analisis menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dengan perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Puspitasari (2006:78), bahwa dalam perkawinan orang tua selalu berusaha untuk mencari jodoh

untuk anak perempuannya dengan syarat jodoh yang diberikannya itu sesuai dengan keinginan anaknya. Kecemasannya itu, para orang tua di desa Mandalagiri kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya akan ikut serta mencari jodoh buat anaknya. Mereka takut apabila anaknya belum mempunyai pacar atau kekasih akan dicemoohkan tetangga sekitarnya dengan sebutan perawan tua.

7. Pengaruh Budaya terhadap Perkawinan di Bawah Umur

Hasil analisis *cluster* yang dilakukan di Kabupaten Kediri, diketahui bahwa variabel budaya berpengaruh signifikan terhadap faktor - faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Variabel budaya mempunyai nilai $F = 4,516$ dengan $p = \text{sig.} = 0,022 < 0,05$.

Hasil analisis menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel budaya terhadap perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosita (2016:79) bahwa variabel budaya mempunyai nilai F tinggi yaitu 8.013 dan signifikan (s) 0,003 lebih kecil dibandingkan 0,05. Budaya merupakan norma yang berlaku dalam masyarakat, budaya perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri umumnya tidak begitu mendominasi seperti daerah lain di Indonesia, tetapi ada masyarakat yang masih usia sekolah baru lulus SMP/SMA sudah langsung menikah baik itu dilamar oleh seseorang atau dijodohkan sendiri oleh orang tua merupakan hal yang wajar dan masyarakat melihat hal tersebut sebagai pernikahan yang wajar terjadi.

8. Pengaruh Agama terhadap Perkawinan di Bawah Umur

Hasil analisis *cluster* yang dilakukan di Kabupaten Kediri, didapatkan bahwa variabel agama tidak berpengaruh signifikan terhadap faktor - faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Variabel agama mempunyai nilai $F = 0,258$ dengan $p = \text{sig.} = 0,775 > 0,05$. Pengaruh yang tidak signifikan antara agama terhadap perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri bertolak belakang dengan hasil penelitian Nasrin dan Rahman (2012:60)

Superstitious on religion influences to get early marriage and it is quite available in Muslim society. Non-Muslim respondents are 1.18 times more likely to prefer marriage at age 18 years and above than their Muslim counterparts.

Kepercayaan agama berpengaruh terhadap pernikahan dini dan terdapat pada masyarakat

muslim. Responden non muslim 1,18 kali lebih memilih menikah pada umur 18 tahun ke atas dari pada teman-teman muslim mereka. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat muslim memiliki pengaruh lebih besar terhadap pernikahan di bawah umur masyarakat non muslim. Seorang muslim dilarang melakukan hubungan sebelum adanya ikatan pernikahan, untuk menghindari hal yang dilarang agama, maka masyarakat muslim cenderung untuk menikah di usia muda untuk melaksanakan perintah agama.

Variabel agama pada penelitian ini tidak memberi pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan menikah di bawah umur karena hampir seluruh responden penelitian ini seorang muslim akan tetapi pengaruh ajaran agama tetap tidak memiliki pengaruh dalam melakukan pernikahan di bawah umur karena pernikahan dapat dilakukan pada umur berapa saja asal pengantin sudah mampu.

9. Pengaruh Media Massa terhadap Perkawinan di Bawah Umur

Hasil analisis *cluster* yang dilakukan di Kabupaten Kediri, didapatkan bahwa variabel media massa berpengaruh signifikan terhadap faktor - faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri. Variabel media massa mempunyai nilai $F = 17,418$ dengan $p = \text{sig.} = 0,000 < 0,05$.

Pengaruh yang signifikan antara media massa terhadap perkawinan di bawah umur di Kabupaten Kediri sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naibaho (2014:10) banyaknya remaja yang melakukan seks pranikah dipengaruhi oleh media massa dan elektronik. Situs-situs banyak mengungkap secara vulgar (bebas) kehidupan seks atau gambar-gambar yang belum sesuai untuk remaja dapat memberikan dampak kurang baik bagi mereka pada saat usia remaja terjadi perubahan psikologis yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual.

Kesimpulan

1. Hasil analisis data dengan menggunakan analisis *cluster* tersebut, yaitu:

Cluster 1 : Kategori tinggi dengan variabel yaitu Budaya. *Cluster 1* mencakup Kecamatan Semen, Kras, Ringinrejo, Wates, Ngancar, Puncu, Pagu, Gampengrejo, Banyakan, dan Grogol.

Cluster 2 : Kategori rendah dengan variabel yaitu Tingkat Pendidikan, Kondisi Ekonomi, Pengetahuan, Kondisi Sosial, Peran Orang Tua, Budaya, Agama, dan Media Massa. *Cluster 2* mencakup Kecamatan Plosoklaten, Gurah, Kepung, Kayen Kidul, dan Tarokan.

Cluster 3 : Kategori sedang dengan variabel yaitu Kondisi Ekonomi, Pengetahuan, Kondisi Sosial, Pendidikan Orang Tua, Peran Orang Tua, Agama, dan Media Massa. *Cluster 3* mencakup Kecamatan Mojo, Ngadiluwih, Kandat, Kandangan, Pare, Badas, Kunjang, Plemahan, Purwoasri, Papar, dan Ngasem.

2. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pernikahan di bawah umur berdasarkan tabel anova yaitu variabel Tingkat Pendidikan dengan nilai F sebesar 3,731 dan signifikan 0,040, Kondisi Ekonomi dengan nilai F sebesar 4,665 dan signifikan 0,020, variabel Pengetahuan dengan nilai F sebesar 9,992 dan signifikan 0,001, variabel Peran Orang Tua dengan nilai F sebesar 8,123 dan signifikan 0,002, variabel Budaya dengan nilai F sebesar 4,516 dan signifikan 0,022, dan variabel Media Massa dengan nilai F sebesar 17,418 dan signifikan 0,000. Variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pernikahan di bawah umur berdasarkan tabel anova yaitu variabel Kondisi Sosial dengan nilai F sebesar 1,470 dan signifikan 0,251, variabel Pendidikan Orang Tua dengan nilai F sebesar 1,892 dan signifikan 0,173, dan variabel Agama dengan nilai F sebesar 0,258 dan signifikan 0,775.

Saran

1. Untuk mengurangi angka pernikahan di bawah umur yang tinggi di Kabupaten Kediri, perlu adanya intervensi dari pemerintah dan dinas terkait seperti BKKBN untuk memberikan pengetahuan ke orang tua dan remaja tentang pentingnya pendewasaan usia pernikahan.
2. Untuk menjaga para remaja khususnya remaja yang masih sekolah dari pernikahan di bawah umur maka Dinas Pendidikan perlu melakukan sosialisasi program Generasi Berencana atau "GenRe" kepada seluruh remaja agar terhindar dari pernikahan di bawah umur.
3. Bagi orang tua diharapkan dapat membimbing anaknya agar terhindar dari pergaulan bebas, serta orang tua seharusnya mengerti tentang batas minimal usia kawin menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan batas usia kawin yang dianjurkan oleh BKKBN agar tidak cepat-cepat memberi

keputusan untuk menikahkan anaknya sehingga kawin di bawah umur tidak menjadi budaya.

4. Remaja seharusnya meningkatkan pengetahuan tentang agama agar terhindar dari pengaruh buruk media massa yang sekarang semakin canggih dan menyebar luas ke seluruh daerah.
5. Bagi pemerintah daerah seharusnya memperhatikan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat daerahnya dengan memperluas lapangan pekerjaan setiap daerah agar tingkat ekonomi dan sosial masyarakat meningkat sehingga perkawinan di bawah umur yang diakibatkan dari kondisi ekonomi dan sosial masyarakat menjadi berkurang.
6. Bagi peneliti lain bisa menjadi rujukan penelitian mengenai kasus pernikahan di bawah umur karena masih perlu diteliti lebih mendalam tentang penyebab pernikahan di bawah umur dan dampaknya bagi seseorang yang menikah di bawah umur.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*, (online), (<http://chnrl.org/pelatihan-demografi/SDKI-2012.pdf>, diunduh 7 Juni 2017).
- Desiyanti, I.W. 2015. "Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado". *Jurnal Kesehatan*, (online), Vol. 5, No. 2, (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/issue/view/941>, diunduh 7 Maret 2017).
- Kaptanoglu, I.Y and Ergocmen, B.A. 2014. "Early Marriage: Trends in Turkey, 1978-2008". *Journal of Family Issues*, (online), Vol. 35(12) 1707-1724, (<http://www.sagepub.com/journalsPermissions.nav>, diunduh 4 Mei 2017).
- Mirah, Suwita Cahyaning. 2013. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Pekerja Wanita Di Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*, Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan. Skripsi tidak diterbitkan. Jember : Universitas Jember.
- Naibaho, Hotnatalia. 2013. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA (STUDI KASUS DI DUSUN IX SEROJA PASAR VII TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG)". *Jurnal Universitas Sumatra Utara*, (online), Vol 2, No. 4, (<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/download/6227/2640>, diunduh 29 Mei 2017).
- Puspitasari, Fitria. 2006. *Perkawinan Pada Usia Muda: Faktor-Faktor Pendorong Dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga* (Studi Kasus Di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

- Rahmatiah. 2015. "STUDI KASUS PERKAWINAN DI BAWAH UMUR". *Jurnal Hukum Pidana & Ketatanegaraan*,(online), Vol. 5, No. 1, (www.jurnal.uinalauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/download/1447/1399, diunduh 7 Juni 2017).
- Rohma, Nazilatur. 2013. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI USIA PERKAWINAN PERTAMA WANITA DI KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK". *Jurnal Online Program Studi S-1 Pendidikan Geografi*, (online), Vol 2, No 1, 98-107, (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/853/1483>, diunduh 4 Mei 2017).
- Rosita, Mia. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Di Kabupaten Probolinggo Berbasis Cluster". *Jurnal Online Program Studi S-1 Pendidikan Geografi*, (online), Vol 4, No 2, (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swarabumi/article/view/17775/21822>, diunduh 4 Mei 2017).
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>. (di akses pada 27 Desember 2016).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Pembangunan Keluarga. www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2009_52.pdf (di akses pada 20 Juni 2016).

